**PENERAPAN INTEGRASI ALKITAB:
STUDI KASUS DI UNIVERSITAS PELITA HARAPAN**

Daniel Winardi – danielwinardi@gmail.com
Dosen STTB The Way

Abstrak

Penerapan integrasi Alkitab merupakan inti dari pelaksanaan pendidikan Kristen. Universitas Pelita Harapan merupakan salah satu universitas Kristen yang memiliki *Conservatory of Music* di dalam Fakultas Ilmu Seni, berkomitmen untuk melaksanakan pendidikan Kristen. Penelitian studi kasus Januari-April 2016 ini dilakukan untuk mengetahui: 1) Bagaimana integrasi Alkitab dituangkan di dalam kurikulum perkuliahan Fakultas Ilmu Seni; 2) Bagaimana tingkat penerapan integrasi Alkitab di dalam ruang-ruang kelas selama perkuliahan dilakukan oleh para dosen *full-time* Fakultas Ilmu Seni; 3) Apa saja tantangan dan hambatan yang disadari oleh para dosen *full-time* Fakultas Ilmu Seni ketika ingin dan sedang menerapkan integrasi Alkitab dalam pembelajaran. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan mengumpulkan data dengan menggunakan wawancara, kuesioner, dokumen, dan observasi kelas. Subjek yang diteliti adalah 1 orang Wakil Rektor, 1 orang Dekan, 1 orang kepala peminatan, 10 dosen *full time*, dan 40 mahasiswa Fakultas Ilmu Seni. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Penerapan integrasi Alkitab belum terdesain di dalam kurikulum Fakultas, terutama di dalam Satuan Acara Perkuliahan; 2) Penerapan integrasi Alkitab di dalam perkuliahan belum mencapai penerapan yang utuh; 3) Para dosen *full time* tidak hanya mengalami kesulitan dalam mendesain materi pembelajaran musik yang terintegrasi dengan Alkitab, tetapi juga kesulitan untuk menerapkannya, oleh karena tidak semua mahasiswa Fakultas Ilmu Seni beragama Kristen.

Kata kunci: Pendidikan Kristen, Integrasi Alkitab, Pendidikan Musik, Universitas Pelita Harapan.

The application of Biblical integration is the core of Christian education. Universitas Pelita Harapan is one of many universities that has a Conservatory of Music, in the Faculty of Art, and commits to implement Christian education in its learning process. This study was conducted in January-April 2016 to know: 1) How Biblical integration is designed in Faculty's core curriculum; 2) In what level Biblical integration is applied in Faculty lectures nowadays; 3) What are the challenges and obstacles faced by the lecturers while/want to apply Biblical Integration. With qualitative approach, data was collected by using interview, questionnaire, documents, and observation. The subjects of this study were 1 Vice Rector, 1 Dean, 1 Head Study, 10 full time lecturers, and 40 students. The research shows that: 1) Biblical integration has not been designed in Faculty curriculum, especially in SAP; 2) The application of Biblical integration has not been done comprehensively; 3) Not only

lecturers experience some difficulties to integrate the subject with the Bible in SAP, but also not all students in the Faculty are Christians.

Key Words: Christian Education, Biblical Integration, Music Education, University of Pelita Harapan.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting di dalam kehidupan masyarakat. Terdapat berbagai alasan mengapa sebuah negara dan masyarakatnya ingin mendapat pendidikan yang terbaik, untuk dirinya dan juga generasi berikutnya, namun secara umum pendidikan diharapkan untuk dapat mengatasi kebodohan dan kemiskinan.¹ Dengan mendidik dan menjadi peserta didik, masyarakat berharap dapat keluar dari kebodohan dan kemiskinan dalam hidupnya. Hal ini sesuai dengan arti kata mendidik, yang berasal dari kata Latin *educere* yang berarti “membawa keluar.”² Mendidik berarti sebuah proses memimpin peserta didik keluar dari tempat di mana mereka berada ke tempat di mana mereka dapat melihat dunia. Kemiskinan dan kebodohan memang menjadi fokus utama dalam pendidikan dalam rangka membangun sebuah masyarakat yang sejahtera di masa depan, namun permasalahan manusia bukan hanya soal kemiskinan dan kebodohan, tetapi juga mengenai makna dan tujuan hidup ini. Seperti yang dikatakan Wilhoit, masyarakat modern, khususnya di dalam masyarakat sekuler dan humanis, mencari tujuan hidup mereka secara mendalam.³ Tidak hanya para filsuf saja yang mencari nilai hidup ini, tetapi juga semua orang dewasa bergumul untuk menemukannya. Beberapa orang mungkin memang tidak menanyakan pertanyaan ini secara verbal, namun mereka menanyakan dan mencari jawabannya lewat seks bebas, kekuasaan, dan uang untuk menunjukkan pertanyaan tersebut dan tidak pernah menemukan jawabannya.

Seorang filsuf Jerman yang sangat terkenal, Immanuel Kant, seorang profesor yang sangat cerdas, yang menaruh barang-barangnya dengan begitu teratur, dan begitu disiplin dalam mengatur hidupnya, masih menanyakan empat pertanyaan besar di dalam hidupnya, yaitu; *What is man?*, *What can I know?*, *What should I do?*, *What is my hope?*⁴ Kemudian juga, Martin Heidegger, filsuf Eksistensialisme dari Jerman, mengembangkan pemikiran dari Edmund Husserl mengenai Fenomenologi ‘Ada’.⁵ Heidegger mempertanyakan mengapa yang ‘Ada’

---

¹ Dicky D. Utama, *Peranan Pendidikan dalam Pengentasan Kemiskinan* (ejournal.undip: www.ejournal.undip.ac.id., 2016).

² Jim Wilhoit, *Christian Education and the Search for Meaning* (Michigan: Baker Book House, 1991), 13.

³ *Ibid.*

⁴ Stephen Tong, *Peta dan Teladan Allah* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1995), 10.

⁵ F. Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016), 10.

itu ada dan mengapa yang 'Ada' itu tidak ada. Pemikiran ini ia maksudkan agar manusia mempertanyakan mengenai eksistensi dirinya sendiri, "mengapa aku ada?", karena ia menganggap manusia "terlempar" begitu saja dalam keberadaannya di dunia ini, maka dari itu manusia harus mempersoalkannya. Hal ini membuktikan manusia pada titik tertentu akan mempertanyakan makna hidupnya di dalam dunia ini. Namun, jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut (mengenai makna hidup), sejatinya hanya akan ditemukan di dalam Kristus, Pencipta itu sendiri. Hanya oleh anugerah Allah melalui Kristus yang akan mencerahkan manusia, sehingga manusia boleh mengenal dirinya sendiri melalui Penciptanya, karena kita memang dicipta menurut gambar dan rupa Allah sendiri.

Pendidikan Kristen merupakan pendidikan yang sedang berkembang dalam pelayanan iman Kristen belakangan ini. Pendidikan Kristen adalah pendidikan yang mengajarkan bahwa segala pengetahuan yang ada dalam dunia ini, berpusat kepada Yesus Kristus sebagai Allah, yang artinya segala sesuatu berasal dari Dia dan juga dikembalikan untuk kemuliaan-Nya. Institusi pendidikan Kristen yang mengimplementasi pendidikan Kristen, indikator pelayanannya menerapkan konsep-konsep dasar dari Kekristenan, yaitu penciptaan alam semesta (creation), kejatuhan manusia ke dalam dosa (fall), penebusan Kristus (redemption), dan penggenapan (consummation).

Pendidikan Kristen berpegang kepada satu sumber utama, yaitu Alkitab. Di dalamnya, perintah penting tentang pendidikan Kristen sering dicari dan ditemukan dalam perintah-perintah langsung dari Allah kepada umat-Nya.⁶ Seorang guru atau dosen Kristen penting sekali untuk melakukan integrasi Alkitab di dalam aktivitas pembelajaran. Integrasi Alkitab adalah melihat bagaimana topik pelajaran yang diajarkan dapat menyingkap karakter atau natur dari Allah, penciptaan, umat manusia, moral, dan tujuan hidup.⁷

Integrasi Alkitab dalam pendidikan menerapkan prinsip-prinsip kebenaran Alkitab seperti Allah, penciptaan, manusia, dan sebagainya, di dalam topik pelajaran. Musik adalah salah satu bidang penting yang dapat dilibatkan. Alkitab cukup banyak menuliskan mengenai musik, penggunaannya dan juga berbagai instrumentasinya, seperti dalam kisah bangsa Israel yang identik dengan penggunaan Kecapi, Gambus, Nafiri, Ceracap, dsb (Mzm. 33:3; Mzm. 81:3, 2 Taw. 20:28). Menurut Smith dan Carlson, musik tidak bisa dilepaskan sama sekali dari Allah yang memberi karunia tersebut dan juga bahwa iman seseorang sangat mempengaruhi bukan saja kehidupan seseorang, tetapi juga musik yang ia hasilkan.⁸ Pendidikan yang berpusat pada Kristus sebagai sumber segala

---

⁶ Louis Berkhof dan Cornelius Van Til, *Foundation of Christian Education* (New Jersey: Presbyterian and Reformed Publishing Co, 1990), 3.

⁷ Biblical Intergration, "What Biblical Integration Is and Isn't?," Biblical Integration: <http://bible.biblicalintegration.com/>, 2015.

⁸ J.S. Smith dan B. Carlson, *Karunia Musik: Para Komponis Besar dan Pengaruh* (Surabaya: Momentum, 2001), 298.

pengetahuan akan menekankan musik sebagai karunia yang berasal dari Allah dan juga harus dikembalikan bagi Kemuliaan-Nya.

Universitas Pelita Harapan, sebagai sebuah institusi pendidikan Kristen, adalah salah satu universitas yang sangat menekankan pendidikan yang *Christ-centered*. Hal ini dapat dilihat dari visi UPH, yaitu *UPH is a Christ-centered university, founded upon and promoting true knowledge, faith in Christ, and godly character, aiming to develop God-fearing, competent and professional future leaders through excellent, holistic and transformational education*.⁹ Peneliti sebagai alumni angkatan tahun 2009, selama proses perkuliahan empat tahun di Fakultas Ilmu Seni peminatan kontemporer (sekarang *Jazz dan Pop Music Performance*), tidak mengalami adanya integrasi Alkitab pada keseluruhan kurikulum yang diajarkan. Peneliti juga mendapati bahwa sebagian besar dosen Fakultas Ilmu Seni UPH beragama Kristen dan mereka adalah orang-orang yang sudah berpengalaman melayani di gereja, sehingga memiliki potensi yang besar untuk menerapkan integrasi Alkitab di dalam perkuliahan. Hal ini merupakan sebuah kesenjangan antara apa yang diharapkan dengan kenyataan yang terjadi.

Sejauh pengamatan peneliti selama ini di UPH, khususnya Fakultas Ilmu Seni, belum pernah ada penelitian yang membahas mengenai integrasi antara Alkitab dengan pembelajaran dalam perkuliahan, baik dalam eksperimen penerapan, evaluasi, survei, maupun membahas kasus-kasus tertentu. Seperti yang telah diketahui, bahwa penelitian merupakan proses atau upaya yang sistematis untuk memperoleh dan menganalisa informasi-informasi dalam rangka menambah pengetahuan mengenai suatu topik.¹⁰ Berdasarkan kesenjangan-kesenjangan tersebut, peneliti melakukan penelitian di dalam Fakultas Ilmu Seni UPH, untuk mengidentifikasi bagaimana penerapan integrasi Alkitab di dalam perkuliahan yang terjadi belakangan ini. Penelitian studi kasus ini juga dilakukan untuk memberikan kajian-kajian khusus yang membahas mengenai integrasi Alkitab di dalam Fakultas Ilmu Seni UPH yang berkomitmen untuk menyelenggarakan pendidikan yang berpusat kepada Kristus, sehingga semakin banyak pendidik dan peserta didik Kristen yang mengetahui, bahkan mendalami topik tersebut, dan lebih jauh lagi terutama bagi fakultas, dimulai dari direktur, dekan, ketua jurusan, sampai kepada staf-staf yang ada agar kembali menyelaraskan program pembelajaran sesuai visi dan misi-nya, dan terlebih lagi melahirkan musisi-musisi yang *Christ-centered* dan berdampak di masa depan.

Beberapa institusi pendidikan Kristen belum mencapai maksud dan tujuan yang sebenarnya dalam menerapkan integrasi Alkitab. Tidak sedikit sekolah Kristen yang menganggap apabila kelas dimulai dan ditutup dengan doa, potongan-potongan ayat Alkitab di dinding, dan mengajarkan beberapa ayat di dalam mata pelajarannya, sudah termasuk dalam penerapan integrasi Alkitab. Hal-hal tersebut tidak sepenuhnya salah, hanya saja belum mencapai maksud dan

⁹ Visi-Misi UPH, Tujuan Kami, <https://www.uph.edu/id/about-us/our-purpose>. 23 Oktober, 2020.

¹⁰ John W. Creswell, *Educational Research* (Boston: Pearson Education, 2012), 3.

tujuan yang sebenarnya. Integrasi Alkitab adalah melihat bagaimana topik pelajaran yang diajarkan dapat menyingkap karakter atau natur dari Allah, penciptaan, umat manusia, moral, dan tujuan hidup.¹¹ Ketika pendidik Kristen memikirkan tentang integrasi Alkitab, maka mereka akan berpikir untuk mengajarkan materi pengajaran dari sudut pandang Alkitab.

Terdapat beberapa model integrasi Alkitab yang dikembangkan oleh para ahli pendidikan Kristen, yaitu model integrasi dari Bryan Smith, Martha MacCullough, dan John Wesley Taylor. Bryan Smith membagi beberapa tahap dalam menerapkan integrasi Alkitab saat pembelajaran, dimulai dari tahap *Relegating the Bible*, *Referencing the Bible*, *Responding the Bible*, dan *Rebuilding the Bible*.¹² Martha MacCullough membagi model integrasi menjadi tiga, yaitu model Interpersonal, model Paralel, dan model Inti Terintegrasi.¹³ John Taylor membaginya ke dalam empat fase, yaitu Fase Isolasi, Fase Dialog, Fase Interaksi, dan Fase Integrasi.¹⁴ Meskipun dengan istilah yang berbeda-beda, namun esensi dari level penerapan integrasi Alkitab tersebut tetap sama, di mana pada level awal dari masing-masing model, integrasi Alkitab masih merupakan hal yang terpisah dengan mata pelajaran umumnya. Pengutipan ayat-ayat Alkitab belum berhubungan dengan subjek pelajaran yang dibahas dan level yang paling atas menyatakan kegiatan pembelajaran yang utuh terencana dan terintegrasi dengan Alkitab.

Dua aspek yang penting dalam pendidikan adalah pendidik dan peserta didik. Sebagai orang percaya, pendidik Kristen memiliki tanggung jawab atas para peserta didik yang Tuhan percayakan kepadanya. Para guru tersebut memang bukanlah pemeran utama dalam penyelenggaraan pendidikan ini, Kristuslah yang menjadi “Guru Agung” dan pusatnya, tetapi tidak berarti hal ini mengurangi tanggung jawab yang diberikan Allah bagi para pendidik Kristen. Peserta didik dipandang sebagai orang-orang yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah, yang telah mengalami kejatuhan dan memerlukan tuntunan untuk dikembalikan kepada rancangan Allah semula.

Musik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, terutama pada masa sekarang, musik digunakan dalam berbagai suasana dan tujuan. Orang percaya mengenali musik sebagai karunia Allah yang indah dalam memperkaya kehidupan manusia.¹⁵ Menurut Smith dan Carlson, musik tidak bisa dilepaskan sama sekali dari Allah yang memberi karunia tersebut dan juga bahwa iman seseorang sangat mempengaruhi bukan saja kehidupan seseorang, tetapi juga musik yang ia hasilkan. Alkitab sendiri menuliskan bahwa pertama kali alat

---

¹¹ <http://bible.biblicalintegration.com/>, 2015, *Biblical Integration, What Biblical Integration Is and Isn't?*. Diunduh Mei 2015.

¹² www.bjupress.com/images/pdfs/bible-integration.pdf, 2016. Diunduh Februari 2016.

¹³ Martha MacCullough, *Developing a Worldview Approach to Biblical Integration* (Philadelphia: Philadelphia Biblical University School of Education, 2008), 200-205.

¹⁴ Khoe Yao Tung, *Terpanggil Menjadi Pendidik Kristen* (Yogyakarta: Andi, 2016), 139-140.

¹⁵ Smith dan Carlson, *Op. Cit.*, 297.

musik ditemukan dan dimainkan oleh salah satu keturunan Kain, yaitu Yubal dalam Kejadian 4:21. Musik juga menjadi bagian dari kehidupan orang Israel. Mereka menggunakan musik saat suka maupun duka, dan tentu saja di dalam ibadah.¹⁶ Ini tampak dari nyanyi-nyanyian yang tercatat di Perjanjian Lama, seperti nyanyian Musa di Keluaran 15, nyanyian Debora dan Barak di Hakim-Hakim 5, nyanyian ratapan Daud di 2 Samuel 1, dan sebagainya. Pada zaman itu sudah pasti belum terdapat buku-buku teori mengenai apa itu melodi, apa itu ritmik, irama, *chord*, seperti yang dapat ditemukan ratusan tahun setelahnya, juga belum ada sekolah musik tempat anak dapat belajar musik dengan baik. Sejarah musik hingga tahun 200 Masehi diselimuti kegelapan karena masalah notasi (penelitian nada).¹⁷ Hal ini membuktikan bahwa musik adalah talenta yang berasal dari Allah sendiri dan juga memiliki tujuan bagi kemuliaan Allah.

Seni musik adalah bentuk ekspresi seseorang yang dinyatakan atau dihasilkan melalui melodi, ritmik, dan harmoni yang merupakan *organized sound* atau berada dalam suatu keteraturan atau urutan, dan memiliki nilai estetika (dapat dinilai secara subyektif dan obyektif). Jika salah satu syarat penting pendidikan adalah harus meningkatkan kognitif, psikomotor, dan afektif, maka seni musik adalah salah satu bidang ilmu yang dapat menyentuh tiga ranah tersebut, dan jika musik adalah karunia Allah, maka pendidikan yang berpusat pada Kristus sebagai sumber segala pengetahuan, akan menekankan musik sebagai sesuatu yang harus dikembalikan bagi Kemuliaan-Nya.

Metodologi penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Peneliti studi kasus umumnya menyebut objek penelitian mereka sebagai kasus, dan mereka memfokuskan penelitian mereka terhadap kasus tersebut.¹⁸ Fokus dari penelitian studi kasus adalah spesifikasi kasus dalam suatu kejadian, baik itu yang mencakup individu, kelompok budaya, maupun suatu potret kehidupan. Fraenkel juga menyatakan hal yang serupa, bahwa bagi beberapa peneliti, kasus yang menjadi objek penelitian mereka tidak hanya terbatas pada individu atau situasi tertentu saja, tetapi juga dapat kepada sebuah *event*, aktivitas, ataupun proses-proses tertentu.¹⁹ Peneliti menggunakan empat cara pengumpulan data, yaitu dengan penyebaran kuesioner (*direct administration*), wawancara, observasi, dan telaah dokumen-dokumen.

Penelitian dilakukan di Universitas Pelita Harapan, Karawaci, Tangerang. Subjek penelitian adalah 1 orang Wakil Rektor, 1 orang Dekan, 1 orang Kepala Peminatan *Jazz dan Pop Music Performance*, 10 dosen *full-time* dari berbagai peminatan, serta 40 mahasiswa/i angkatan 2014-2015 Fakultas Ilmu Seni UPH

¹⁶ Erastus Sabdono, *Memandu ke Hadirat Allah* (Jakarta: Rehobot Ministry, 2015), 27.

¹⁷ Smith dan Carlson, *Op. Cit.*, 3.

¹⁸ J.R. Fraenkel dan N.E. Wallen, *How to Design and Evaluate Research in Education* (New York: McGraw-Hill, 2012), 434.

¹⁹ *Ibid.*

Karawaci, di gedung B lantai 4. Untuk menjamin validitas data penelitian, peneliti menggunakan Triangulasi data.

Hasil penelitian

Berdasarkan hasil seluruh wawancara, peneliti menemukan bahwa pemahaman di antara pimpinan UPH (rektorat) dengan fakultas-fakultas, terutama Fakultas Ilmu Seni, mengenai visi-misi dan juga integrasi Alkitab, baik di dalam kurikulum maupun penerapannya, telah sama. UPH sendiri mengharapkan sebuah penerapan integrasi Alkitab dalam cakupan luas, tidak bergantung kepada pengutipan ayat, maupun topik-topik dari Alkitab secara langsung, tetapi pembelajaran dalam perkuliahan harus dihayati berdasarkan nilai-nilai Kekristenan, seperti kedisiplinan, *nurturing* talenta mahasiswa, dan penjiwaan terhadap musik itu sendiri sebagai ekspresi dari keindahan Allah. Ibu Gunawaty menyatakan bahwa integrasi Alkitab harus dimulai dari dalam diri seseorang terlebih dahulu, terutama pemimpin dan juga para dosen sebagai pendidik. Perubahan tersebut diharapkan dapat mendorong para pendidik untuk lebih sungguh-sungguh mendidik para mahasiswa mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan. Hal ini serupa dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Antonius dan juga Bobby mengenai keadaan Fakultas Ilmu Seni selama ini.

Sesuai dengan pengakuan dan penjelasan dari Antonius sendiri bahwa selama ini ia sebagai pemimpin selalu menekankan adanya penerapan integrasi Alkitab di dalam perkuliahan, dimulai dari desain SAP dan aplikasinya. Antonius memulainya dari menanamkan *basic assumption* mengenai pentingnya memiliki *Christian Worldview* untuk memahami dunia ini dalam *grand narrative* Alkitab, yaitu *creation*, *fall*, *redemption*, dan *consummation*. Dengan menanamkan konsep tersebut, para dosen akan semakin mengerti tugasnya sebagai pendidik musik. Fakultas Ilmu Seni dengan visi-misi yang berpusat kepada Kristus, rindu untuk menghasilkan lulusan-lulusan yang akan menjadi garam dan terang di lingkungan tempat mereka berkarya, sesuai dengan bidang keahlian mereka masing-masing, di dunia pendidikan, perindustrian musik, terapis, *sound engineer*, produser musik, dan sebagainya, semua dengan satu tujuan yaitu melakukan tindakan penebusan (*redemption*) di dalam dunia yang berdosa ini.

Namun dari hasil kedua narasumber, Bapak Antonius dan Bobby juga didapatkan bahwa visi-misi dan juga kurikulum inti yang memiliki nilai-nilai integrasi Alkitab tersebut belum berhasil atau secara sempurna diturunkan ke SAP yang dibuat selama ini oleh para dosen dari berbagai mata kuliah yang ada. Seperti yang dikatakan oleh Bobby dirinya masih mengalami kesulitan untuk mengintegrasikan Alkitab dengan materi pembelajaran yang ia bawa. Banyaknya materi yang *practical* dirasa cukup menghalanginya untuk mendesain sebuah pembelajaran yang terintegrasi. Memang Bapak Antonius sendiri juga mengatakan, tidak cukup hanya mencantumkan ayat-ayat Alkitab ke dalam SAP, tanpa mengerti benar dan menghidupinya. Ayat-ayat atau nilai-nilai Kekristenan

yang ada di dalam SAP belum cukup untuk menjadi indikator terjadinya penerapan integrasi Alkitab dalam kelas. Namun, bagaimanapun juga penerapan integrasi bukanlah sesuatu yang dapat dilakukan secara spontan begitu saja. Perlu adanya perencanaan strategi yang matang untuk menerapkannya secara efektif, salah satunya dalam SAP.

Pembahasan mengenai penerapan integrasi Alkitab oleh para dosen *full time* di dalam perkuliahan yang mereka ajar, kedua narasumber mengatakan belum ada penerapan integrasi Alkitab yang signifikan dalam pembelajaran. Dekan sebagai pemimpin baru sampai pada tahap memberikan penanaman konsep dasar pendidikan Kristen dan juga pengarahan untuk adanya desain pembelajaran yang terintegrasi dengan Alkitab. Namun, belum ada aplikasi yang nyata di dalam pembelajaran bagi para mahasiswa. Meskipun demikian, nilai-nilai kekristenan masih dapat tercermin dalam perilaku sehari-hari para pendidik dengan berupaya untuk menjadi teladan, seperti yang dikemukakan oleh Bobby. Sebenarnya hal ini sudah sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pimpinan UPH sendiri seperti yang diungkapkan oleh Ibu Gunawaty, hanya saja hal ini masih harus terus diupayakan untuk menuju kualitas yang lebih baik.

Berdasarkan hasil kuesioner dari para dosen dan mahasiswa untuk menjawab ketiga *research questions* yang telah dibuat, maka: *pertama*, mengenai bagaimana integrasi Alkitab tertuang dalam kurikulum fakultas, yaitu bahwa dosen-dosen *full time* sebagian besar belum mendesain integrasi Alkitab di dalam SAP yang digunakannya untuk mengajar. Kalaupun ada, hanya terdapat nilai-nilainya saja. Berdasarkan data, selama ini dosen dari peminatan *Church Music* saja yang sudah mendesain rencana penerapan integrasi secara 'utuh' di dalam perkuliahannya; *kedua*, bagaimana tingkat penerapan integrasi Alkitab di dalam perkuliahan. Dapat dikatakan bahwa para dosen berada pada tahap membagikan nilai-nilai hidup Kekristenan saja, tetapi masih terlepas dari materi perkuliahan. Pemberian nilai-nilai tersebut juga masih diberikan dalam frekuensi waktu kadang-kadang saja, menurut jawaban para mahasiswa. Berdasarkan kuesioner yang diisi oleh salah satu dosen *Church Music*, maka hanya peminatan tersebut yang sudah menerapkan integrasi Alkitab di dalam pembelajarannya. Namun, sejauh ini dosen telah berupaya memberikan teladan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pendidik Kristen. Hal ini sebenarnya sudah mendekati apa yang diharapkan oleh UPH, seperti yang dinyatakan oleh Wakil Rektor pada wawancara; *ketiga*, mengenai hambatan dan tantangan apa saja yang sedang dan akan dihadapi saat menerapkan integrasi Alkitab. Para dosen mengatakan bahwa mereka kesulitan dalam menemukan hubungan yang signifikan antara Alkitab dengan musik atau materi pelajaran yang mereka ajar. Dosen terlihat belum dilengkapi dengan pengetahuan yang memadai mengenai bagaimana mendesain dan juga menerapkan integrasi Alkitab sesuai peminatan fakultas yang mereka ajar. Dapat dimengerti berkenaan dengan beragamnya mata kuliah yang ada di Fakultas Ilmu Seni, membuat sulitnya menemukan hubungan antara Alkitab dengan mata kuliah

tersebut, seperti mata kuliah teknik instrumen (piano, drum, gitar, bass, dll), literatur *Jazz*, ensembel (band), teori musik, *solfeggio*, dsb. Untuk peminatan *Church Music* tampak lebih mudah, karena isi dari berbagai mata kuliah memang membahas semua yang berkenaan dengan musik klasik, hymne, hermeneutika, dsb. Kemudian kesamaan pendapat dari dosen dengan mahasiswa yang diajar dapat ditemukan di sini, hambatan dan tantangannya adalah tidak semua mahasiswa Fakultas Ilmu Seni beragama Kristen dan untuk mengerti mengenai *spiritual thinking* di balik musik membutuhkan waktu yang lama.

Pengumpulan data melalui keseluruhan SAP yang berhasil dikumpulkan (6 buah), peneliti tidak menemukan adanya desain penerapan integrasi Alkitab yang utuh. Ini sangat cocok dengan pernyataan para dosen dari kuesioner, bahwa di dalam SAP yang mereka buat belum terdapat ayat-ayat Alkitab, apalagi rancangan penerapannya di dalam pembelajaran. Peneliti hanya menemukan dua SAP yang telah mencantumkan sedikit kalimat mengenai kekristenan, yaitu pada mata kuliah Estetika Musik dan *Audio Production*. Kalimat tersebut berada pada bagian deskripsi mata kuliah. Pada bagian SAP Estetika Musik kalimat tersebut tertulis: "Mahasiswa diharapkan dapat mengerti bahwa kemampuan fisik untuk mendengar (menyimak) bunyi dan suara adalah sebuah anugerah yang luar biasa dari Tuhan untuk dapat kita maksimalkan dalam menghasilkan karya yang ditujukan untuk kemuliaan dan hormat Tuhan Sang Pencipta." Pada SAP *Audio Production*, kalimat tersebut tertulis: "... Produksi audio adalah sebuah fungsi yang saling melengkapi untuk menghasilkan sebuah hasil karya yang lebih besar. Kita hidup untuk saling melengkapi satu dengan yang lain sesuai dengan ajaran di dalam Alkitab menurut ajaran Kristiani." Selain dua mata kuliah tersebut, pada mata kuliah lain, keseluruhan isi SAP terdesain seperti pada umumnya, berisi mengenai rencana kegiatan per minggu, tata tertib kelas, jadwal ujian, penilaian, dan sumber buku yang akan digunakan.

Peneliti melakukan observasi di dalam dua kelas mata kuliah Fakultas Ilmu Seni, yaitu kelas Aransemen Dasar dari peminatan *Jazz & Pop Music Performance* dan Hermeneutika dari peminatan *Church Music*. Dosen yang mengajar Kelas Aransemen Dasar adalah Bobby, dosen yang telah diwawancarai sebelumnya dan yang mengajar kelas Hermeneutika adalah Bapak Ridolf Hehanusa, yang juga merupakan kepala peminatan dari *Church Music*. Peneliti melakukan observasi di kelas Aransemen dasar yang berjalan setiap hari Senin, pukul 07.15 pagi. Peneliti tiba di kelas 10 menit lebih awal. Seperti yang dikemukakan oleh Bobby sebelumnya bahwa ia selalu menjalankan disiplin di dalam kelasnya (sejak semester-semester lalu), yaitu memberi toleransi keterlambatan kepada mahasiswa selama 10 menit. Lewat dari waktu tersebut, pintu kelas akan dikunci dan mahasiswa tidak diizinkan untuk masuk. Kelas diawali langsung dengan pembelajaran tanpa doa pembuka. Dosen membahas tugas yang diberikan kepada mahasiswa. Mereka diminta untuk membuat aransemen dari sebuah lagu untuk format strings (format musik dengan beberapa

Violin, Cello, Contrabass, dsb). Dalam pembahasannya, Bobby juga sedikit memberi *review* dari pelajaran-pelajaran sebelumnya berkenaan dengan peraturan-peraturan aransemen. Dalam pembelajaran selama 2 SKS (100 menit) Bobby tidak membahas sedikitpun mengenai ayat-ayat Alkitab ataupun nilai-nilai kekristenan, sesuai dengan yang dikatakannya pada wawancara sebelumnya.

Pada kelas Hermeneutika, peneliti melakukan observasi pada tanggal 6 April 2016. Kelas diadakan setiap hari Rabu, pukul 13.00 WIB. Jumlah mahasiswa di kelas ini sangat sedikit, yaitu hanya lima orang, dan memang jumlah mahasiswa pada peminatan *Church Music* sangat sedikit setiap semester. Saat peneliti melakukan observasi, satu mahasiswa berhalangan hadir, sehingga yang mengikuti perkuliahan saat itu hanya berjumlah empat orang. Kelas ini khusus untuk memperlengkapi para mahasiswa *Church Music* dasar-dasar mengenai penafsiran Alkitab. Mahasiswa dalam peminatan ini memang diperlengkapi dasar-dasar Teologi yang cukup baik. Kelas dibuka oleh dosen dengan meminta salah satu mahasiswa untuk berdoa. Dosen memberikan beberapa *review* singkat dari materi sebelumnya, kemudian melanjutkan materi dengan membahas secara singkat mengenai latar belakang beberapa kitab. Kelas berjalan dengan cukup interaktif. Dosen memberikan cukup banyak pertanyaan kepada mahasiswa untuk mengajak berpikir dan menggali pengetahuan mereka. Sayangnya dalam kelas ini tidak ada materi musiknya, karena kelas ini memang hanya membahas pengetahuan-pengetahuan dasar mengenai Hermeneutika Alkitab. Namun, di dalam diskusinya, dosen memberi sedikit contoh mengenai sejarah musik-musik klasik.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di dalam dua mata kuliah tersebut, dapat disimpulkan bahwa di dalam salah satu mata kuliah dari peminatan *Jazz dan Pop Music Performance*, yaitu kelas Aransemen Dasar, yang juga merupakan salah satu kelas yang jumlah mahasiswanya cukup banyak, belum menerapkan integrasi Alkitab secara utuh, dimulai dari awal kelas sampai kelas berakhir, kecuali mengenai kedisiplinan waktu seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Kemudian kelas Hermeneutika dapat memberikan konfirmasi bahwa memang pembelajaran mengenai Teologi dan Alkitab di dalam Fakultas Ilmu Seni masih dapat dikatakan terpisah, yaitu hanya peminatan *Church Music* yang menekankan Alkitab, sedangkan peminatan lain belum menerapkannya.

Pembahasan

Berdasarkan teori model Integrasi yang dikemukakan oleh Smith, MacCullough, dan Taylor, peneliti berpendapat bahwa penerapan integrasi Alkitab di dalam perkuliahan Fakultas Ilmu Seni belumlah mencapai tingkat yang utuh. Dalam teori Bryan Smith terdapat tahapan-tahapan penerapan integrasi dalam pendidikan dan apabila mengacu kepada teori tersebut, hasil wawancara menunjukkan penerapan integrasi Alkitab di Fakultas Ilmu Seni berada pada tahapan *Relegating the Bible*. Mengacu kepada pembagian model dari

MacCullough, penerapan integrasi Alkitab berada pada Model Interpersonal, yaitu belum ada desain yang baik di dalam kurikulum/SAP dan dosen hanya memberikan nilai-nilai hidup secara umum, yang sebenarnya juga berhubungan dengan Kekristenan kepada mahasiswa/mahasiswi. Kemudian, mengacu kepada model integrasi Taylor, penerapan integrasi masih dalam Fase Isolasi. Menurut Fase Isolasi, materi mengenai kekristenan terpisah dengan materi kelas lainnya, atau dengan kata lain memiliki jam pelajaran/mata kuliah yang berdiri sendiri.

Mengacu kepada teori Bryan Smith, hasil kuesioner dari dosen dan mahasiswa menunjukkan penerapan integrasi Alkitab berada pada tahap *Relegating the Bible*, karena belum adanya integrasi antara materi kuliah dengan Alkitab dan sebatas hanya membagikan nilai-nilai kehidupan saja yang masih terlepas dari materi. Mengacu kepada pembagian model dari MacCullough, penerapan integrasi Alkitab berada pada model Interpersonal, yaitu belum ada desain yang baik di dalam kurikulum/SAP dan dosen hanya memberikan nilai-nilai hidup secara umum, yang sebenarnya juga berhubungan dengan Kekristenan kepada mahasiswa/i, namun belum sampai kepada kesatuan antara Alkitab dengan materi perkuliahan. Kemudian, mengacu kepada model dari Taylor, penerapan integrasi masih dalam Fase Isolasi. Berdasarkan data yang telah diperoleh dari SAP, maka dapat disimpulkan belum terdapat desain perencanaan penerapan integrasi Alkitab di dalam seluruh pembelajaran. Dilihat dari teori model integrasi oleh Martha MacCullough, data ini termasuk di dalam model Interpersonal, yaitu mengasumsikan pendidik dapat menjalankan sendiri penerapan integrasi Alkitab tanpa adanya desain penerapannya terlebih dahulu.

Berdasarkan seluruh hasil analisis data instrumen yang digunakan, maka dapat dihasilkan kesimpulan mengenai penerapan integrasi Alkitab. Pada saat ini Fakultas Ilmu Seni masih berada pada tahap yang paling awal dari model-model integrasi yang telah dijelaskan di bab 2. Ternyata penerapan integrasi Fakultas Ilmu Seni baru tiba pada tahapan *Relegating the Bible*, bila dilihat dari model integrasi Bryan Smith. Nilai-nilai yang baik dari kekristenan memang sudah diberikan oleh para dosen, tetapi itu menyangkut kepada nilai-nilai umum mengenai kehidupan, belum ada relevansinya dengan mata kuliah yang diajarkan. Kemudian dilihat dari model Interpersonal MacCullough, memang visi dan misi Fakultas sudah terbentuk dengan baik, namun belum ada realisasinya di dalam SAP-SAP mata kuliah sebagai rencana kegiatan perkuliahan sehari-hari di dalam kelas. Dalam wawancara, Bapak Antonius sudah terus berupaya menanamkan *Christian Worldview* kepada para dosen, agar para dosen terus diperbaharui cara berpikirnya dan dapat menerapkan integrasi Alkitab di dalam kegiatan belajar-mengajar. Namun, menurut Bapak Bobby para dosen belum diperlengkapi kemampuan untuk mendesain sebuah SAP yang *Biblically integrated*, sehingga belum ada perencanaan penerapan integrasi di dalam SAP. Berdasarkan Fase Isolasi dari Taylor, penerapan tersebut masih dapat dikatakan terpisah antara mata kuliah musik secara umum dengan mata kuliah dari fakultas *Liberal Arts*

ataupun dengan mata kuliah dari peminatan *Church Music*. Mahasiswa Fakultas Ilmu Seni masih mendapatkan pembelajaran teologi mengenai doktrin-doktrin kekristenan terpisah dari mata kuliah inti musik.

Pada tabel berikut di bawah, peneliti memberikan rangkuman hasil analisis data dari berbagai instrumen, kemudian ditempatkan sejajar dengan teori-teori integrasi dari setiap ahlinya, seperti yang sudah dijelaskan di bagian landasan teori. Perbandingan hasil analisis data dengan teori ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan berada pada tingkat apa penerapan integrasi Alkitab di Fakultas Ilmu Seni UPH.

Tabel 1. Perbandingan teori dengan penerapan di fakultas

Karakteristik	Model Bryan Smith	Model Martha McCoullough	Model John Wesley Taylor	Wawancara	Kuesioner	Dokumen
- Ayat Alkitab dan nilai-nilai Kekristenan sudah mulai ada namun terlepas dari materi pembelajaran. - Belum ada desain yang utuh pada kurikulum. - Mata pelajaran yang membahas tentang Kekristenan masih terpisah.	<i>Relegating the Bible</i>	Model Interpersonal	Fase Isolasi	1. Integrasi Alkitab masih dalam tahap pemahaman dari para dosen. 2. Dalam beberapa SAP mungkin sudah ada ayat-ayat Alkitab.	1. Belum ada desain yang utuh di dalam SAP. 2. Belum ada integrasi antara materi pembelajaran dengan Alkitab.	1. Belum ada desain integrasi Alkitab. 2. Belum terdapat ayat-ayat Alkitab. 3. Beberapa SAP sudah ada sedikit nilai Kristiani pada bagian deskripsi.
- Menggunakan Analogi Alkitabiah - Sudah mulai ada relasi yang menghasilkan integrasi iman dan subjek pelajaran.	<i>Referencing the Bible</i>		Fase Dialog			
- Menggunakan Alkitab sebagai panduan pembelajaran. - Menggunakan dua pemahaman yang paralel, misalnya: prinsip iman dan sekuler	<i>Responding with the Bible</i>	Model Paralel	Fase Interaksi			
- Berupaya menguduskan pemikiran sekuler murid. - Memulai dengan <i>Christian Worldview</i> dan menyatu dengan pembelajaran.	<i>Rebuilding with the Bible</i>	Model Inti Terintegrasi	Fase Integrasi			

Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Fakultas Ilmu Seni UPH Karawaci telah memiliki visi-misi pendidikan musik yang berpusat kepada Kristus (*Christ-Centered*), yang diturunkan dari visi-misi universitas itu sendiri. Konsep *grand narrative* mengenai *creation, fall, redemption*, dan *consummation* telah tertanam menjadi inti dari seluruh kegiatan fakultas. Namun, visi-misi, beserta konsep tersebut belum terdesain secara nyata di dalam kurikulum-kurikulum kegiatan perkuliahan yang berjalan sehari-hari, yaitu SAP (Satuan Acara Perkuliahan). Upaya penanaman konsep mengenai *Christian Worldview* ke dalam diri para dosen dan staf sudah berjalan melalui kegiatan *chapel* universitas setiap hari Selasa dan fakultas setiap hari Rabu, serta *training*. Para dosen mengalami kesulitan dalam pembuatan SAP yang terintegrasi dengan Alkitab, oleh karena itu sebagian besar dosen *full-time* Fakultas Ilmu Seni belum memiliki penerapan integrasi Alkitab yang terdesain di kurikulum.
- 2) Penerapan Integrasi Alkitab di dalam kegiatan perkuliahan di berbagai peminatan belum mencapai penerapan yang 'utuh'. Hal ini disebabkan belum adanya desain penerapan integrasi sebagai rencana pembelajaran, maka para dosen *full time* belum dapat mengintegrasikan subjek pelajaran dengan sudut pandang Alkitab. Selama ini para dosen tersebut baru membagikan nilai-nilai hidup yang baik saja, seperti kedisiplinan dan *attitude* yang harus dimiliki mahasiswa sebagai musisi profesional di masa depan. Meskipun demikian, pembagian nilai-nilai tersebut sudah mendekati tingkat penerapan integrasi yang diharapkan oleh UPH sendiri.
- 3) Hambatan dan tantangan yang sedang atau akan dihadapi oleh Fakultas, terutama bagi para dosen *full time* sebagai pendidik Kristen adalah dosen-dosen Fakultas Ilmu Seni kesulitan dalam membuat desain pembelajaran yang terintegrasi dengan Alkitab. Selain itu, belum adanya hubungan yang signifikan antara mata kuliah yang diajar dengan sudut pandang Alkitab juga merupakan salah satu hambatan. Kemudian juga tidak semua mahasiswa Fakultas Ilmu Seni beragama Kristen, sehingga kemungkinan adanya resistensi dari mahasiswa dapat terjadi. Hal-hal tersebut menyebabkan perlunya waktu yang lama untuk dapat membangun *Christian Worldview* di dalam fakultas, baik bagi para dosen *full time* maupun bagi mahasiswa/i.

Daftar pustaka

- Berkhof, L., dan Til, C. V. *Foundation of Christian Education*. New Jersey: Presbyterian and Reformed Publishing Co, 1990.
- Creswell, John W. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research (4th Edition)*. Boston: Pearson Education, 2012.

- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., dan Hyun, H. H. *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: McGraw-Hill, 2012.
- Integration, Biblical. *What Biblical Integration Is and Isn't?* Retrieved May 2015, from Biblical Integration: <http://bible.biblicalintegration.com/>, 2015.
- Sabdon, Erastus. *Memandu ke Hadirat Allah*. Jakarta: Rehobot Ministry, 2015.
- Smith, B. *Biblical Integration: Pitfalls and Promise*. Retrieved February 2016, from bjupress.com: [www.bjupress.com: www.bjupress.com/images/pdfs/bible-integration.pdf](http://www.bjupress.com/images/pdfs/bible-integration.pdf), 2016.
- Smith, J. S., & Carlson, B. *Karunia Musik: Para Komponis Besar dan Pengaruh*. Surabaya: Momentum, 2001.
- Tong, Stephen. *Peta dan Teladan Allah*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1995.
- UPH. Retrieved October 23, from Uph.edu: <https://www.uph.edu/id/about-us/our-purpose>, 2020.
- Ustama, Dicky D. *Peranan Pendidikan dalam Pengentasan Kemiskinan*. Retrieved April 2016, from ejournal.undip: www.ejournal.undip.ac.id., 2016.
- Wilhoit, Jim. *Christian Education and the Search for Meaning*. Michigan: Baker Book House, 1991.